

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Skizofrenia

2.1.1 Definisi

Skizofrenia adalah penyakit gangguan jiwa yang mempengaruhi proses berpikir, serta menimbulkan suatu perilaku aneh. Skizofrenia diartikan sebagai penyakit dengan berbagai macam gejala (Gasril dkk., 2021). Skizofrenia merupakan gangguan psikotik tetapi belum dapat diketahui secara pasti mengenai penyebabnya (Fausia dkk., 2020).

Pasien Skizofrenia selalu digambarkan dengan individu yang aneh dan juga bahaya (Adianta & Putra, 2017). Cara komunikasi pasien skizofrenia tidak akan berjalan secara baik dengan orang lain, dikarenakan menganggap orang lain ingin mencelakakannya (Naafi dkk., 2016). Skizofrenia merupakan gangguan kejiwaan kronik yang selalu beresiko kambuh kembali. Skizofrenia merupakan suatu gangguan jiwa kronis dengan gejala berupa halusinasi, perubahan perilaku, serta pola pikir yang kacau (DiPiro dkk., 2020).

2.1.2 Epidemiologi

Prevalensi skizofrenia berkisar dari 0,28% - 0,6% di seluruh dunia. Pada umumnya skizofrenia terjadi pada awal masa dewasa dan pada usia 40 tahun biasanya jarang terjadi. Skizofrenia pada laki-laki biasanya terjadi lebih awal karena memiliki episode pertama selama awal 20 tahun, sedangkan pada perempuan biasanya selama akhir 20 tahun (DiPiro dkk., 2020).

2.1.3 Etiologi

Etiologi skizofrenia kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kelainan patofisiologi yang memiliki peran pada satu atau lebih sistem neurotransmitter yang berbeda sehingga mempengaruhi perkembangan pada penyakit skizofrenia (DiPiro dkk., 2020).

2.1.4 Gejala

Saat pasien skizofrenia menghentikan terapi obatnya maka akan timbul fase kekambuhan berupa gejala waham, halusinasi, isolasi sosial, kadar neurotransmitter dopamine akan meningkat karena tidak ada nya interaksi dengan orang lain (Amanda dkk., 2019).

Menurut Pasaribu (2019) manifestasi klinis Skizofrenia ditandai oleh gejala psikopatologis pada gejala negatif biasanya memiliki sifat kronis serta dikaitkan dengan efek jangka panjang pada fungsi sosial pengidap sedangkan gejala positif biasanya terjadi kekambuhan. Macam-macam gejala skizofrenia (Pasaribu 2019):

A. Gejala positif

1. Gejala Halusinasi merupakan gangguan respon panca indra tanpa adanya stimulasi dari luar halusinasi bisa berupa penciuman, pengecapan, penglihatan, perabaan serta pendengaran.
2. Gangguan pola pikir merupakan gangguan dalam berkomunikasi dan berpikir.
3. Perubahan perilaku, pengidap skizofrenia mengalami kecemasan (agitasi), mudah tersinggung (iritabilitas) dan tindakan motorik berlebih (Hyperaktif)
4. Waham merupakan suatu perasaan dengan keyakinan yang salah, serta tidak sesuai dengan kenyataan.

B. Gejala negatif

1. Kurangnya bersosialisasi dan selalu ingin sendiri
2. Perilaku masa bodoh
3. Pembicaraan seketika berhenti
4. Menurunnya produktivitas dan aktifitas dalam kegiatan sehari-hari

2.1.5 Terapi Farmakologi

Untuk terapi medis utama pasien skizofrenia bisa menggunakan terapi psikofarmakologi. Terapi bertujuan agar dapat mengatasi gejala kekambuhan serta mengatasi gejala psikosis yang ditimbulkan (Naafi dkk., 2016). Antipsikotik memiliki mekanisme kerja menginhibisi reseptor dopamine (Astuti dkk., 2017). Terapi psikofarmaka juga memiliki berbagai jenis obat yang dapat dipakai, tetapi untuk saat ini belum ditemukan obat yang cocok, dikarenakan efek samping dari obat tersebut mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing (Rochmawati dkk., 2013).

Menurut Rochmawati dkk., (2013) Antipsikotik terbagi 2 golongan yaitu :

- a. Golongan generasi 1 (tipikal): haloperidol, klorpromazin, flufenazin, thiordidazin.
- b. Golongan generasi 2 (atipikal): quetiapin, olanzapin, aripiprazole, risperidon, clozapin

Kepatuhan Minum Obat

2.1.6 Definisi Kepatuhan

Perilaku kepatuhan pada program pengobatan sangat mempengaruhi kesembuhan pasien. Untuk pasien skizofrenia biasanya sulit disembuhkan, bisa sembuh tapi tidak seperti semula lagi serta akan memerlukan waktu yang lama (Nurjamil dkk., 2019). Kepatuhan dalam pengobatan yaitu pasien yang dapat menuntaskan pengobatan atau terapi secara teratur yang artinya tanpa terhenti minimal selama 6-9 bulan (Adianta dkk., 2017).

Kepatuhan minum obat merupakan perilaku seseorang yang patuh terhadap pengobatan sesuai dengan rekomendasi yang telah disepakati oleh dokter (Ayu dkk., 2019). Kepatuhan

merupakan gambaran perilaku pasien patuh minum obat sesuai waktu, dosis serta benar obat (Nursalam, 2008). Ada sebagian aspek yang bisa mempengaruhi kepatuhan minum obat yaitu dukungan dari keluarga, keinginan penderita ingin sembuh kembali, dukungan sosial, serta dorongan dari tenaga kesehatan (Wardiyah 2020).

Kepatuhan berobat merupakan proses perilaku dalam menyelesaikan minum obat sesuai dosis dengan waktu yang telah sepakati (Karmila dkk, 2017). Untuk mencapai tujuan yang diharapkan pada perawatan skizofrenia maka penderita skizofrenia harus memperhatikan kepatuhan dalam meminum obat (Amanda dkk., 2019).

2.1.7 Faktor Ketidakpatuhan

Ketidakpatuhan minum obat ialah sebuah perilaku pengobatan pasien dalam hal menghentikan meminum obat dengan tidak teratur atau pengubahan dosis obat (Amanda dkk., 2019). Kekambuhan yang terjadi pada pasien skizofrenia disebabkan karena ketidak patuhan pasien pada saat menjalani pengobatan. (Novida, 2019). Kurangnya dukungan keluarga, ketidak patuhan dalam meminum obat, serta minimnya wawasan mengenai Skizofrenia dalam masa pengobatan membuat tingkat kekambuhan akan sering terjadi (Pasaribu dkk., 2019).

Menurut data Riskesdas terjadinya kekambuhan pada pasien skizofrenia karena ketidak patuhan saat pengobatan pada tahun 2018 yaitu sebanyak 36,1% karena merasa sudah sehat sehingga pasien enggan meminum obat, 33,7% pasien tidak rutin melanjutkan terapi ke rumah sakit. Hasil survei juga menunjukkan populasi pasien yang minum obat secara rutin sebanyak 48,9% dari hasil tersebut di indonesia pasien dengan penyakit skizofrenia memiliki risiko yang tinggi mengalami kekambuhan kembali (Riskesdas 2018).

Faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan minum obat adalah kurangnya pemahaman penderita terhadap pentingnya kesesuaian aturan dalam pengobatan yang telah ditetapkan, tujuan dari pengobatan, serta mahalnya harga obat, kurangnya perhatian serta peran keluarga dalam pemberian obat kepada pasien. Pengobatan pada pasien yang tidak patuh memiliki resiko terjadinya kekambuhan yang tinggi sedangkan pada pasien yang patuh tingkat kekambuhannya lebih rendah (Ismail dkk, 2021).

Menurut Sulianti (2018) beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya kekambuhan pada pasien skizofrenia diantaranya :

1. Pasien enggan meminum obat,
2. Pasien yang tidak rutin kontrol secara teratur ke pelayanan kesehatan,

3. Menghentikan pengobatan tanpa persetujuan dokter,
4. Kurangnya dukungan keluarga serta masyarakat, dan
5. Pasien mengalami kehidupan yang berat.

2.2 Alat ukur kepatuhan

Tugas dari seorang dokter yaitu memastikan bahwa pasien mengikuti pengobatan dengan benar. Hal tersebut menjadi sulit dikarenakan dokter sepanjang waktu tidak mengontrol pasien, sehingga dibutuhkan suatu alat ukur untuk menentukan nilai kepatuhan pasien. Kuesioner sendiri adalah suatu teknik dalam pengumpulan data tertulis kemudian diberikan kepada responden agar dijawab (Adianta dkk., 2017).

Medication Adherence Rating Scale (MARS) merupakan salah satu alat ukur untuk mengukur atau menilai kepatuhan minum obat pasien. Kuesioner ini memiliki lima pertanyaan sederhana, tetapi efektif dalam menilai kepatuhan (Morisky dkk., 2008).